PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN SENI DAN PARIWISATA

Pengembangan Apresiasi Seni Pertunjukan Tradisional Melalui Bidang Pendidikan Seni dan Pariwisata

Malang, 20 Mei 2011

Editor : Robby Hidajat & E.W. Suprihatin, DP.



Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik
Universitas Negeri Malang

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SENI & PARIWISATA

Malang, 20 Mei 2011

Editor
Robby Hidajat
E.W. Suprihatin, DP.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-98698-2-1

Penerbit
Program Studi Pendidikan Seni Tari & Musik
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang
Kerja Sama
Yayasan Resto Inggil Mosium
Malang
2011

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN SENI & PARIWISATA

Malang, 20 Mei 2011

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam terbitan (KDT)
ISBN: 978-979-98698-2-1

Editor
Robby Hidajat
E.W. Suprihatin, DP.
Desain sampul
Bing Bedjo Tanudjojo
Studio & Perpustakaan
Program Studi Pendidikan Seni Tari & Musik
Fak. Sastra UM

Cetakan pertama 15 Oktober 2011

@ 2011 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya,
Dalam bentuk dan dengan cara apapun juga,
Baik secara mekanis maupunelekturis, termasuk toto copy,
Rekaman, dan lain-lain tanpa izin dari penerbit
All Right Reserved

Penerbit
Program Studi Pendidikan Seni Tari & Musik
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang
Kerja Sama
Yayasan Resto Inggil Mosium
Malang
2011

DAFTAR ISI

Caver dalam
Kata Pengantar Ketua Panitia Seminar
Sambutan Pimpinan Resto Inggil Mosium
Daftar Isi

SENI TRADISI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH
M. Jazuli (FBS Universitas N egeri Semarang)
1-10
KEBERADAAN SENI TRADISI KITA
Chattam Amat Redjo (Seniman Tari & Dosen Luar Biasa pada Prodi. Pendidikan Seni Tari dan Musik Fak. Sastra UM)
11-20
IMPLEMENTASI SENI TRADISIONAL
DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN SENI DI SEKOLAH
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
21-27
20-27 STRATEGI DAN KEBIJAKAN PARIWISATA, SENI DAN BUDAYA JAWA TIMUR
Drs. Agus Dono Wibawanto, M.Hum.
(Anggota Komisi B DPRD Jatim 2009-2014
28-38
STRATEGI DAN PENAWARAN SENI PARIWISATA DALAM PENGAHDAPI ASEAN CHINA FREE TRADE AREAL
Dwi Cahyono (Ketua Badan Promosi Pariwisata Daerah Jawa Timur
(BPPD Jatim)
39-43
PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN SENI TRADISIONAL DI KOTA MALANG
Cak Wido (Soerjo Wido Minarto, adalah dosen pada Prodi Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Universitas Negeri Malang)
44-52
KEMASAN PERTUNJUKAN TARI TRADISIDALAM PAKET PARIWISATA
Drs. Supriyono(Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fak. Sastra UM)
53-70
SENI TRADISI MALANG DALAM INDUSTRI WISATA BUDAYA
Tri Wahyuningtyas (Staf pengajar Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fak. Sastra UM).
71-79
GLOBALISASI DAN SENI TRADISI: Lengger Hibrid dan Potensi Seni Pariwisata Seni Tradisional
M. Andhy Nurmansyah dan Sony Suk,awam
(Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang)
80-92
KONSEPSI, APRESIASI, KREASI DAN REKREASI
DALAM PENDIDIKAN KESENIAN DI SEKOLAH
Dinny Devi Triana, SSn, MPd (Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta)
93-104
MANAJEMEN PEMBELAJARAN SENI TARI PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI (SMP) DI KOTA MALANG
Wida Rahayuningtyas, S.Pd.
(Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Seni dan Desain Fak. Sastra UM).
105-124
MODEL PEMBELAJARAN ARIAS DALAM
PROSES BELAJAR SENI TARI BAGI ANAK TUNA NETRA
(Sebuah tinjauan teori)
MARIA DENOK BEKTI A.(Staf pengajar di IKIP VETERAN - SEMARANG)
125-137
MENUMBUHKAN KESADARAN BUDAYA DAN KESADARAN SEJARAH MELALUI PENDIDIKAN SENI TRADISI DI SEKOLAH
Esa Fatma Ariyani, S. Pd. (Mahasiswa Pascasarjana Program Pendidikan Seni UNNES)
138-144

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA (SENI TARI) SMP DI TENGAH GLOBALISASI
Anita Endang Asmorowati
145-156

SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL
DALAM PERPEKTIF PARIWISATA BUDAYA
Dra. EW. Suprihatin, DP. M.Pd.
(Staf pengajar Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fak. Sastra UM)
157-172

KAJIAN STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOT PARSONS
TERHADAP KESENIAN LANGEN TAYUB DI NGANJUK
Anik Juwariyah & Retnayu Prasetyanti (Staf Pengajar Jurusan Seni Tari FBS Universitas Negeri Surabaya)
173-187

REYOG TULUNGAGUNG ANGKATAN TUA: SUGUHAN PARIWISATA DESA YANG DINANTI
Novyta Mijil Purwana Is., S.Pd. (MHS S2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada)
188-193

MENGGAGAS KAWASAN PERTUNJUKAN WISATA SEJARAH
DI MALANG LAMA
Pranti Sayekti
(Staf. Pengajar Jurusan Seni dan Desain Fak. Sastra UM)
194-201

PERAYAAN KOMODIFIKASI SENI
Rudi Irawanto
(Rudi Irawanto, adalah dosen Jurusan Seni dan Desain FS Universitas Negeri Malang)
202-207

KEMASAN GENDING *"SAGEBYARAN"*
KONTRIBUSI MUSIKAL SENI KARAWITAN JAWA
DALAM DUNIA PARIWISATA
Hartono
(Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fak. Sastra UM)
208-224

PENDIDIKAN BERBASIS KREATIVITAS SEBAGAI SALAH SATU PENUNJANG INDUSTRI KREATIF
Bing Bedjo Tanudjaja.
(Staf Pengajar Jurusasn Desain Komunikasi, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra *Surabaya*)
225-231

FUNGSI TARI SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR
Robby Hidajat (Staf. Pengajar Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fak. Sastra UM)
232-241

TARI BEDHAYA SUMBREG SEBAGAI PUSAKAKRATON YOGYAKARTA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Dra. Ninik Harini, M.Sn.
(Staf. Pengajar Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Fak. Sastra UM)
243-257

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SENI TARI DI SEKOLAH DASAR
Retno Tri Wulandari
(Staf Pengajar Pada Program Studi PGSD Fak Ilmu Pendidikan UM)
258-264

PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SENI TARI DI SEKOLAH DASAR

Retno Tri Wulandari
Staf Pengajar Pada Program Studi PGSD Fak Ilmu Pendidikan UM

A. Pendahuluan

Pengajaran di sekolah dasar saat ini lebih menuntut siswa untuk dipersiapkan menjadi masyarakat pemikir yang lebih mengarah kepada pengembangan kecerdasan intelektual, sehingga lebih memprioritaskan mata pelajaran yang diujikan secara nasional, yaitu lebih mengutamakan materi berhitung, bahasa, ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dampaknya kecerdasan intelektual menjadi utama dibandingkan keluhuran budi dan kepekaan rasa, sehingga bidang kecerdasan emosional dan spiritual kurang mendapatkan perhatian dan kurang didorong untuk berkembang. Padahal kecerdasan emosional dan spiritual sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan sekitar di era globalisasi saat ini.

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak anak yang sehat, cerdas dan kritis, tetapi juga harus bermoral, berakhlaq, berbudi pekerti luhur, mandiri dan kreatif. Untuk itu dibutuhkan pendidikan seni yang dapat memberikan pengalaman berkesenian kepada siswa dalam rangka membantu mengembangkan semua kecerdasan yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional spiritual yang seimbang dengan kecerdasan intelektual sehingga membentuk manusia yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual

Kecerdasan emosional (*EQ*) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Ngeremanto, 2001: 98).

Kecerdasan emosional menunjukkan kemampuan memahami emosi-emosi dan hubungannya, serta alasan dan penyelesaian masalah yang mendasarinya. Mampu menahan diri, dapat menyalurkan emosinya dengan baik dan menunjukkan perasaan empati kepada orang lain, sehingga dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

Dalam buku "*Achieving Emotional Literacy*" Claude Steiner dan Paul Perry (dalam Effendi, 2005: 65) menegaskan pentingnya

kecerdasan emosi, dan *IQ* yang tinggi tidak semata-mata membuat orang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan-perasaan kita dan perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis. Goleman seorang peneliti dan juga penulis buku *best seller* tentang kecerdasan emosi juga mengatakan bahwa setinggi-tingginya *IQ* hanya menyumbang kira-kira 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen adalah potensi kecerdasan emosi.

Kecerdasan spiritual merupakan kecakapan untuk melaksanakan kegiatan yang didasari oleh prilaku ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan norma yang berlaku di masyarakat, termasuk kepatuhan kepada peraturan di sekolah (Jazuli, 2008: 117). Kecerdasan spiritual *(Spiritual Quotient)* atau lebih dikenal dengan istilah *SQ* adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diri diluar kesadaran jiwa. Maksudnya adalah suatu kecerdasan yang dimiliki manusia untuk digunakan"berhubungan" dengan Tuhan.

Seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki tujuan hidup yang positif, sejalan dengan kenyataan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang mendalam akan diri mereka sendiri dan meyakini apa yang mereka lakukan, sehingga mereka cenderung rendah hati, dewasa dan bijak dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut maka semakin menegaskan bahwa *IQ* bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang tetapi ada hal yang lebih berpengaruh yaitu kecerdasan emosi dan spiritual.

C. Pembelajaran apresiasi seni di sekolah dasar

Apresiasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "*appreciation*", bentuk kata kerjanya yaitu *to appreciate*, berarti *to judge the value of; understand or enjoy fully in the right way* (Oxford). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (1988: 46) adalah: "1 kesadaran terhadap nilai-nilai seni dan budaya; 2 penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu...". Berdasarkan pendapat tersebut maka apresiasi seni dapat diartikan sebagai upaya untuk menyadari akan nilai-nilai (estetika) yang terdapat pada sesuatu (misalnya orang, benda, atau peristiwa) untuk diberikan penghargaan atau penilaian mengenai kualitas sesuatu tersebut.

Apresiasi seni adalah suatu kegiatan untuk mengerti serta menyadari sepenuhnya seluk beluk suatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetiknya, sehingga mampu menikmati, menilai, dan menghargai karya seni sebagaimana mestinya (Soedarsono, 2006: 162).

Kegiatan apresiasi seni merupakan penikmatan seni. Lebih lanjut, apresiasi berarti pengenalan nilai pada tingkatan nilai yang lebih tinggi. Apresiasi merupakan jawaban seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang ke arah nilai yang lebih tinggi, sehingga ia siap untuk melihat dan mengenal nilai dengan tepat, dan menjawabnya dengan hangat dan simpatik (Derlan, 1987: 5). Pendapat ini dipertegas Emmons dan McCullough (2004: 231) dalam *The Psychology of Gratitude* bahwa apresiasi sebagai: *"the act of estimating the qualities of things according to their true worth,""grateful recognition,""sensitive awareness or enjoyment," and "an increase in value."* Pendapat senada diungkapkan Soeharjo (2005: 169) bahwa: Apresiasi seni adalah menghargai seni lewat kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sedemikian sehingga menimbulkan rasa keterpesonaan pada awalnya, diikuti dengan penikmatan serta pemahaman bagi pengamatnya.

Pembelajaran apresiasi seni di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengalaman siswa mencerap, menyaring, menyikapi dan menafsirkan karya seni, dan dengan pengalaman tersebut siswa dapat mengembangkan kepekaan terhadap gejala fenomena kehidupan, etik-moral dan ketuhanan. Oleh karenanya berapresiasi dapat memberi kepuasaan intelektual, mental dan spiritual (Jazuli,2008: 80)

Kegiatan apresiasi seni tari di sekolah dasar dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Kegiatan apresiasi terhadap karya seni di dalam kelas dapat dilakukan dengan membahas karya tari baik secara lisan atau tulisan. Sedangkan kegiatan kegiatan apresiasi di luar sekolah, para siswa diajak untuk menonton film proses berkesenian, menonton pertunjukan tari, kunjungan ke sanggar-sanggar tari yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

D. Kecerdasan Emosional/ Spiritual dan Pembelajaran Apresiasi Seni Tari di SD

Kecerdasan yang matang dapat diwujudkan dengan cara menyeimbangkan kemampuan otak kanan dan kirinya, sehingga

dengan kata lain tidak alasan bahwa pendidikan hanya menitik beratkan pada kemampuan intelektualnya saja. Hal ini dapat terwadahi melalui pendidikan seni tari yang dimulai sejak usia sekolah dasar.

Peran pendidikan seni dalam upaya meningkatkan multikecerdasan, termasuk didalamnya kecerdasan emosional/ spiritual dipertegas dengan penjelasan pada latar belakang mata pelajaran seni budaya dan ketrampilan pada kurikulum Sekolah Dasar, yang menyatakan bahwa:

> Pendidikan Seni Budaya dan Ketrampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, visual-spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan adversitas, kecerdasan kreativitas, spiritual dan moral dan kecerdasan emosional.

Apalagi berdasarkan teori perkembangan, anak usia sekolah dasar sejak masuk sekolah, keinginan untuk menjadi anggota kelompok dan diterima di lingkungan sebayanya makin meningkat. Nuansa emosi makin beragam. Untuk itu mereka diharapkan dapat mengendalikan emosi yang tumbuh yang tidak sesuai dengan harapan lingkungannya, serta mengembangkan moral yang tumbuh dalam dirinya. Hal ini semakin menegaskan pendidikan seni penting untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual.

Pembelajaran apresiasi seni tari di sekolah dasar, salah satunya dengan materi apresiasi terhadap tari tradisional, siswa dapat diperkenalkan beberapa jenis seni tradisi yang berasal dari bermacam-macam daerah di Indonesia. Seni tari tradisional merupakan bentuk ungkapan kehidupan masyarakat dan menjadi bagian dari identitas, yang dipelajari secara turun temurun dan tidak lepas dari norma yang berlaku di lingkungan masyarakat tersebut. Kegiatan apresiasi seni tari tradisional bukan hanya mengajarkan anak untuk belajar melestarikan dan mengembangkan kesenian, tetapi juga belajar memaknai kandungan yang terdapat dalam karya seni tradisi.

Murtiyoso (2005) mengungkapkan hubungan seni tradisi dengan persoalan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual dalam kesenian, sebagai berikut:

> "Hubungan seni tradisi dengan persoalan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual dalam kesenian kemungkinan dapat dirunut lebih rinci. Artinya juga, seseorang pada saat berkarya dan/atau menikmati sajian seni tidak tepat kalau hanya memusatkan otak luar neocortex mendapatkan kecerdasan intelektual. Sebab, banyak hal di dalam karya seni tidak dapat dinalar. Sehingga yang tepat adalah mengandalkan potensi otak lymbic system (untuk fungsi EQ) dan god spot (untuk SQ). Selain agama, kesenian pada umumnya, seni tradisi khususnya, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengembangkan EQ dan SQ."

Melalui kegiatan apresiasi seni tari, kehidupan siswa sekolah dasar dapat diperkaya melalui proses eksplorasi pengalaman apresiatif kreatif, dalam usaha membentuk kepribadian, dengan cara melatih keseimbangan emosionalnya, menghilangkan perasaan takut, dan menumbuhkan kepercayaan diri serta mendorong anak untuk selalu berbuat positif. Pada perkembangan selanjutnya siswa dapat menyesuaikan diri dengan kepribadian yang lebih matang.

Seorang anak yang belajar seni tari, tidak hanya belajar gerakan-gerakan tari yang indah, dan luwes. Tetapi melalui gerak tari seorang anak belajar keseimbangan tubuh, melatih koordinasi sensomotorik-visual dan auoditori, dengan demikian sesungguhnya anak belajar melatih keseimbangan otak kiri dan kanan, sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan semua aspek dalam diri anak. Melalui tari anak belajar menahan diri dan melatih emosi untuk mengikuti setiap urutan gerak tari dan ritme musik, bekerjasama dengan orang lain, menghargai orang lain dan memahami nilai estetik. Dalam prosesnya, semakin lama anak tidak saja sekedar bergerak mengikuti aturan dan irama, tetapi mulai memahami pesan yang terkandung dalam tarian tersebut yang sarat dengan nilai spiritual, makna kehidupan dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Kegiatan apresiasi seni tari yang dilakukan secara berkelanjutan, akan melatih siswa sekolah dasar untuk menghayati suatu karya seni, sehingga tidak akan merasa kesulitan saat mengamati suatu pementasan karya tari yang baru pertama kali disaksikan, bahkan mereka akan mendapatkan pengalaman batin dan bukan hanya mendapatkan kejanggalan atau keanehan dalam suatu karya seni. Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat dikatakan

bahwa melalui gerak tari dan apresiasi seni tari, anak dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.

Dengan demikian kedudukan pendidikan seni di sekolah dasar, salah satunya melalui pembelajaran apresiasi seni tari akan memiliki arti penting dalam usaha pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ), serta mampu memberikan keseimbangan antara kebutuhan intelektualitas dan sensibilitas siswa sekolah dasar. Kegiatan apresiasi seni tari dapat membentuk sikap dan karakter pribadi siswa, disertai dengan seperangkat nilai religi, etika dan moral. Sehingga dapat digaris bawahi bahwa kegiatan apresiasi seni tari di sekolah dasar mempunyai makna bagi kehidupan di masa depan anak.

E. KESIMPULAN

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tidak kalah pentingnya dibandingkan kecerdasan intelektual. Siswa sekolah dasar yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan mampu mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki identitas diri yang berkarakter dan sesuai dengan nilai-nilai religi, etika dan moral. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat diajarkan dan dilatihkan melalui pembelajaran apresiasi seni tari yang sudah dikenalkan sejak usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 : Kritik MI, EI, SQ, AQ &Successful Intelligence Atas IQ.* Bandung : Alfabeta.

Emmons, R. A. & McCullough, M.E. (Ed.) (2004). *The Psychology of Gratitude.* New York: Oxford University Press.Tersedia: http:/www.questia.com. [28 Mei 2005].

Jazuli, M. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Surabaya: Unesa University Press

Ngeremanto, Agus. 2001.*Quantum Question : Kecerdasan Quantum Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis.* Bandung : Nuansa.

Murtiyoso,B. *"Seni Tradisi sebagai media mengembangkan kecerdasan emosional/ spiritual,"* makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Apresiasi Seni di Universitas Muhammadiyah Surakarta, tanggal 27 Agustus 2005.